

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komoditi kelapa sawit merupakan salah satu andalan sektor pertanian, dan menjadi perhatian besar pemerintah maupun masyarakat, komoditi kelapa sawit merupakan salah satu komoditi unggulan yang berperan penting bagi proses pembangunan (Pitriani et al.2019) pembangunan usaha tani kelapa sawit menjadi faktor penunjang bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan, dan perluasan lapangan pekerjaan (Hasanah et al.2015), bahkan bagi masyarakat di pedesaan, usaha perkebunan rakyat merupakan alternatif untuk perbaikan ekonomi keluarga (Siradjuddin,2015).

Peran perkebunan kelapa sawit rakyat sebagai tulang punggung penerimaan devisa negara dan penyerapan tenaga kerja semakin nyata. Kepemilikan perkebunan kelapa sawit adalah solusi untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan di pedesaan (Wigena et al.2009) saat ini perkebunan kelapa sawit rakyat adalah bagian yang sangat vital dari rantai suplai minyak kelapa sawit global dan ada sekitar tiga juta petani perkebunan kelapa sawit rakyat di seluruh dunia yang memproduksi sekitar 4 juta ton minyak kelapa sawit (Nagiah dan Azmi 2012).

Terjadinya bencana alam dan non-alam turut berpengaruh pada kegiatan usaha-tani masyarakat, sekaligus merupakan gangguan serius bagi aspek kehidupan masyarakat. Bencana yang muncul dapat menyebabkan kerugian sosial-ekonomi, kerugian fisik dan lingkungan, termasuk yang disebabkan bencana non-alam (Wulan et al.2016). bencana non alam seperti: *Corona Virus Disease-2019* (Covid-19) turut berdampak pada tingkat pendapatan dan turut mengganggu proses pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat.

Pandemi Covid-19 juga berdampak negatif pada sektor bisnis komoditi perkebunan di Indonesia. Mengingat sebagian besar hasil *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia diekspor ke berbagai Negara, Akibat pandemi Covid-19 volume ekspor CPO Indonesia menurun drastic (Noviana & Ardiani. 2020).

Pandemi *Covid-19* mengganggu kehidupan petani kelapa sawit rakyat karena rendahnya harga tandan buah segar. Dengan adanya regulasi dari Menteri Dalam Negeri nomor 30 Tahun 2021 tentang PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) guna menekan laju penularan Covid-19. Sehingga mengakibatkan terbatasnya segala aktivitas masyarakat Indonesia. Pandemi juga mempengaruhi ketersediaan stok pupuk dan input untuk perkebunan petani kelapa sawit rakyat (Nador.2020). Pandemi juga berdampak pada kelancaran transportasi ke sentra usahatani. Kondisi ini, juga menyebabkan keterbatasan pengangkutan input produksi seperti: pupuk kimia, pestisida, dan kompos ke sentra usaha.

Pada bulan Februari tahun 2020, Indonesia hanya mampu mengeskpor CPO 84.000 ton ke berbagai negara di dunia, volume ekspor ini turun hingga 77,36% jika dibandingkan pada tahun 2019 yaitu sebesar 371.000 ton (Budiyanti.202), Data kementerian pertanian mencatat, luas areal perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Barat mencapai 1.807.643 hektar dengan rata rata produksi setiap tahunnya sekitar 3 juta ton. Dengan potensi ini, Kalimantan Barat mampu menghasilkan pajak turunan perkebunan kelapa sawit mencapai 1,5 Triliun dalam satu tahun. Sekretaris daerah provinsi Kalimantan barat, Al Leysandri menyatakan, potensi tersebut dilihat dari nilai ekspor sektor perkebunan kelapa sawit dan harga minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil*) yang dapat meningkatkan pendapatan daerah. Salah satu kabupaten penghasil kelapa sawit rakyat di Kalimantan Barat adalah Kabupaten Sintang. Data BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2020, menunjukkan luas lahan perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Sintang tercatat 47.543 ha.

Tabel 1.1 Luas Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015-2019

Kab/Kota	Luas Tanaman Perkebunan Sawit Rakyat				
	2015	2016	2017	2018	2019
Sambas	25.820	24.624	24.624	23.573	27.116
Bengkayang	13.835	15.245	15.258	98.417	98.417
Landak	24.810	27.122	117.173	35.587	35.587
Mempawah	3.573	3.861	3.861	4.267	4.525
Sanggau	130.094	137.272	373.434	149.597	149.864
Ketapang	80.126	87.179	87.179	103.640	278.889
Sintang	36.270	41.218	41.218	47.543	47.543
Kapuas Hulu	837	837	1.137	11.821	12.242
Sekadau	36.761	38.185	38.185	37.072	37.072
Melawi	6.404	6.404	6.404	10.095	14.815
Kayong Utara	1.694	1.694	1.694	8.206	8.206
Kubu Raya	15.568	17.224	17.224	27.576	27.577

(sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat)

Pengersti dan Widiyanto, (2015) menyampaikan kondisi petani yang beragam mempengaruhi cara mereka untuk bertahab hidup dalam memenuhi kebutuhannya terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Verdianto & Hidir, (2021) juga menyampaikan strategi adaptasi merupakan tindakan yang dilakukan petani dalam merespon berbagai kondisi internal maupun eksternal. Namun demikian, petani kelapa sawit rakyat membutuhkan strategi untuk mengelola usahatannya pada masa pandemi Covid-19, dengan adanya penelitian ini untuk mengetahui pengelolaan kebun kelapa sawit petani mandiri serta produksi, biaya, dan pendapatan pada saat sebelum dan sesudah Covid-19.

Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Dampak Covid 19 Terhadap Pengelolaan Kebun Sawit Rakyat di Desa Sungai Deras Kecamatan Ketungau Hilir, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat**”

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan (pemupukan, penyemprotan, dan panen) kebun sawit rakyat di Desa Sungai Deras sebelum dan sesudah Covid-19
2. Bagaimana produksi, biaya, dan pendapatan petani kelapa sawit mandiri di Desa Sungai Deras sebelum dan sesudah Covid-19

B. Tujuan

Adapun tujuan yang didapat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana pengelolaan (pemupukan, penyemprotan, dan panen). kebun sawit rakyat di Desa Sungai Deras pada saat sebelum dan masa Covid-19
2. Untuk mengkaji pendapatan petani kebun kelapa sawit mandiri di Desa Sungai Deras pada saat sebelum dan masa Covid-19

C. Manfaat

Adapun manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan bias digunakan sebagai informasi sekaligus untuk menambah pengetahuan bagi pembaca
2. Bagi akademisi, hasil peneltian ini bisa menjadi sebagai referensi, khususnya bagi mereka yang ingin membuat penelitian sejenis
3. Bagi pemerintah, sebagai pengambil kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sedikit sumbangan pemikiran, sebagai bahan pertimbangan, juga sebagai evaluasi dalam penetapan kebijakan khususnya mengenai regulasi pencegahan Covid-19.